

¹Muhammad Jundi²Zohra Yasin

IAIN Sultan Amai Gorontalo

¹jundijundi10@gmail.com²zohrayasin@iaingorontalo.ac.id**Penilaian Sejawat dalam Pembelajaran Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro**

DOI: 10.18196/mht.2217

ABSTRACT

This research aimed to describe the implementation of peer assessment in learning the basic skills of teaching conducted to the Arabic Education Department students of IAIN Sultan Amai Gorontalo especially in Micro Teaching course. The study was conducted in a qualitative approach. The data collection technique was the participant observation in which the researcher participated in it. The data were analyzed by using qualitative data analysis process by Milles and Huberman, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study: a) Micro Teaching course in the Arabic Education Department was held in two forms; (1) class seminar to learn the concepts and theories of teaching skills, and (2) teaching practicums to apply them. There were 6 skills learned: the skills of opening and closing the lessons, the skills of explaining the material, the skills to teaching variations, the skills of asking questions, the skills of giving reinforcement, and the skills of managing the classes, b) peer assessment was carried out by peer assessment sheet instruments that were filled in when the teaching practicum occurred. The results were then conveyed to all students and responded by supporting lecturers at each end of the practice as a reflection, and c) skills that had been well practiced by the students called opening and closing the lessons, explaining, asking questions, and managing classes. While the skills in teaching variations and provide reinforcement were not well-practiced. Peer assessment should be applied in student learning process at all levels of education.

Keywords: *peer assessment, basic teaching skills, Micro Teaching*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penilaian sejawat dalam pembelajaran keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. Sebab, penilaian sejawat merupakan teknik penilaian berbasis peserta didik modern dan merupakan hal yang baru diterapkan pada mata kuliah tersebut. Penelitian yang dilakukan berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan di mana peneliti ikut serta di dalamnya. Data dianalisis melalui proses analisis data kualitatif Milles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: a) perkuliahan Pembelajaran Mikro di jurusan Pendidikan Bahasa Arab dilaksanakan dalam dua bentuk; seminar kelas untuk mempelajari konsep dan teori keterampilan mengajar dan praktikum mengajar untuk menerapkannya. Keterampilan yang dipelajari ada 6, yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberi pertanyaan, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengelola kelas, b) penilaian sejawat dilakukan dengan instrumen lembaran penilaian sejawat yang diisi saat praktikum mengajar dilaksanakan. Hasilnya kemudian disampaikan kepada seluruh mahasiswa dan ditanggapi oleh dosen pengampu di setiap akhir praktik sebagai refleksi, c) keterampilan yang telah dipraktikkan dengan baik oleh mahasiswa adalah membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memberi pertanyaan, dan mengelola kelas. Sedangkan keterampilan mengadakan variasi dan memberi penguatan belum dipraktikkan dengan baik. Penilaian sejawat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik di semua tingkatan pendidikan.

Kata kunci: penilaian sejawat, keterampilan dasar mengajar, Pembelajaran Mikro.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah ujung tombak pendidikan di lingkungan sekolah di mana guru dan peserta didik merupakan dwi-tunggal yang tidak terpisahkan (Supriatna dan Wahyupurnomo 2015, 66). Proses belajar adalah Proses terjadinya transfer informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar yang konvensional umumnya berlangsung satu arah, yaitu proses perpindahan dan peralihan pengetahuan dan informasi hanya dari guru kepada peserta didik saja (Sunhaji 2014, 34). Hal yang demikian perlahan mulai ditinggalkan.

Saat ini, belajar mengajar merupakan proses yang mencakup pertukaran informasi dari setiap elemen yang ada dalam kelas, baik antara guru dan peserta didik maupun sesama peserta didik. Proses ini terbentuk karena informasi dan pengetahuan dewasa ini cenderung jauh lebih mudah didapatkan oleh siapa pun yang menginginkannya sehingga kemungkinan saling berbagi dan bertukar informasi dalam proses pembelajaran di kelas semakin besar, baik antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dan guru.

Menurut Hasibuan (dalam Yulianingsih dan Sobandi 2017, 159), mengajar merupakan sebuah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa mengajar adalah kegiatan guru dalam mengorganisasi keadaan kelas dan memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi mereka.

Mengajar adalah sesuatu yang tidak mudah karena tantangan guru saat mengajar adalah harus mampu memodifikasi sebuah informasi sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan menyeluruh disesuaikan dengan jenjang tempat ia mengajar (Ambarawati 2016, 81-82). Mirisnya, tidak sedikit orang tua yang mendatangi sekolah untuk melampiaskan ketidakpuasannya terhadap prestasi anaknya dan menyalahkan guru. Bahkan, ada pula yang tidak segan melakukan tindak kekerasan terhadap guru.

Ada berbagai macam keterampilan mengajar yang harus dimiliki seorang guru yang ideal. Keterampilan-keterampilan tersebut tentunya tidak serta merta didapatkan

seperti wahyu, melainkan perlu dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki setiap saat. Penguasaan guru dalam keterampilan mengajar mutlak diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Dalam mencapai keterampilan mengajar secara menyeluruh, terdapat keterampilan-keterampilan dasar yang harus dikuasai guru sebagai pokoknya.

Menurut Rusman (dalam Bastian 2019, 1357), keterampilan dasar mengajar merupakan bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara terencana dan profesional. Terlebih bagi para calon guru, keterampilan ini perlu dipelajari dan dipraktikkan dengan baik supaya menjadi bekal nanti saat mengajar di lapangan.

Untuk membekali para calon guru dengan keterampilan-keterampilan mengajar, mereka diajarkan keterampilan tersebut di bangku kuliah melalui Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK). Mata Kuliah jenis MKDK di antaranya adalah Psikologi Pendidikan, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Bimbingan Konseling, dan Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) yang di antaranya adalah *micro teaching*, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan perencanaan pembelajaran yang nantinya dijadikan bekal dalam mengajar (Azizah dan Rahmi 2019, 198). Puncaknya adalah mempelajari cara-cara dan keterampilan mengajar secara utuh dan riil seperti dalam Mata Kuliah Pembelajaran Mikro yang lebih populer disebut *micro teaching*. Menurut Mc. Knight (dalam Azizah dan Rahmi 2019, 198), *micro teaching* merupakan pengajaran mikro yang dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama.

Di jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Mata Kuliah Pembelajaran Mikro adalah mata kuliah keguruan yang diprogramkan pada tahun ketiga mahasiswa strata satu. Mata kuliah ini merupakan sarana bagi para mahasiswa untuk melatih kemampuan mengajar dalam lingkup yang kecil (Khuriyah 2017, 176). Di samping itu, mahasiswa juga diajarkan dasar-dasar teoretis tentang kegiatan mengajar terlebih dahulu tanpa mengabaikan aspek praktik yang menjadi jantung dari mata kuliah tersebut. Sebagaimana juga yang disebutkan di atas, tujuan dari mata kuliah ini adalah sebagai sarana membekali mahasiswa dengan segala keterampilan mengajar sebelum mereka mengajar di sekolah pada kegiatan PPL di tahun keempat mereka.

Adapun dosen pengampu dalam mata kuliah ini memberikan sesuatu yang baru yang berbeda dengan pelaksanaan pada tahun-tahun sebelumnya. Dosen pengampu menerapkan metode evaluasi penilaian sejawat antara para mahasiswa, sebagaimana juga tercantum dalam standar proses pelaksanaan program *micro teaching* (Gazali 2014, 133-134). Pada tahun-tahun sebelumnya, teknik ini belum digunakan dan penilaiannya hanya berdasarkan pada dosen pengampu mata kuliah tersebut. Penilaian sejawat dilakukan agar penilaian terhadap kemampuan dan keterampilan mengajar mahasiswa tidak hanya dapat dilakukan oleh dosen pengampu saja, melainkan rekan-rekan sesama mahasiswa juga dapat turut melakukannya. Melalui penilaian terhadap rekannya sendiri, diharapkan mahasiswa dapat mengevaluasi dirinya juga sehingga saat yang bersangkutan melakukan praktikum mengajar nanti dapat lebih menguasai dan lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tema "Penilaian Sejawat dalam Pembelajaran

Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro” yang bertempat di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

LANDASAN TEORI

Hakikat Pembelajaran Mikro

Menurut Oemar Hamalik (dalam Khuriyah 2017, 178), *micro teaching* merupakan suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yakni selama 4 sampai 20 menit dengan jumlah peserta didik sebanyak 3 sampai 10 orang. Dalam *micro teaching*, peserta didik hanya diajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar. *Micro teaching* adalah sebuah metode peningkatan kemampuan keterampilan mengajar yang dikembangkan pertama kali di Universitas Stanford pada tahun 1963. Karena fungsinya yang urgen, *micro teaching* pun dijadikan sebagai Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK) yang harus dipelajari oleh setiap calon guru di perguruan tinggi mana pun yang menyelenggarakan pendidikan guru, serta pada tingkat apa pun baik untuk guru taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan tidak terkecuali pendidikan tinggi.

Ada pun tujuan dari *micro teaching* bagi mahasiswa calon guru dijelaskan secara rinci oleh Dwight Allen (dalam Azizah dan Rahmi 2019, 199), yaitu meliputi: 1) memberikan pengalaman mengajar yang riil dan memberikan latihan serangkaian keterampilan dasar dalam mengajar secara terpisah, 2) calon guru dapat terbantu untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya, dan 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

Keterampilan Dasar Mengajar

Menurut Amstrong dkk (dalam Bastian 2019, 1358), keterampilan dasar guru adalah kemampuan menspesifikasi tujuan performasi, kemampuan mendiagnosis peserta didik, keterampilan memilih strategi pengajaran, kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, dan keterampilan menilai efektivitas pengajaran.

Lebih lanjut, menurut Turney (dalam Nurwahidah 2020, 23), terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya saling berkaitan satu sama lainnya. Contohnya adalah keterampilan membuka yang berkaitan dengan keterampilan mengelola kelas.

Seorang guru, setiap akan memulai pelajaran, diharuskan untuk mengondisikan kelasnya terlebih dahulu. Jika tidak, maka pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Begitu pun dalam membuka pelajaran, guru lebih baik memberikan dorongan dan motivasi agar peserta didik tertarik dengan materi yang akan disampaikan guru. Selanjutnya saat mempraktikkan keterampilan saat menjelaskan, tentunya guru harus pandai memberi variasi dalam penjelasannya, sehingga proses menjelaskan menjadi

menarik dan tidak menimbulkan kantuk pada peserta didik. Sebisa mungkin guru melakukan variasi yang melibatkan para peserta didik.

Keterampilan mengajar wajib dikuasai dengan baik oleh seorang guru karena keterampilan mengajar seorang guru dalam membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi mengajar, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan menutup pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar (Wijarini dan Ilma 2017, 150). Bagaimana pun, faktor keberhasilan pembelajaran cukup banyak dipengaruhi oleh faktor guru, sedangkan sisanya adalah faktor peserta didik sendiri dan fasilitas penunjang pembelajaran.

Penilaian Sejawat

Penilaian sejawat adalah proses mutual antara peserta didik. Penilaian sejawat merupakan sarana di mana peserta didik menilai performa sesamanya secara kualitas maupun kuantitas. Penilaian tersebut dapat menstimulus peserta didik untuk merefleksi, mendiskusikan, dan mengolaborasi (Strijbos dan Sluijsmans 2010, 3). Selama beberapa dekade, penilaian sejawat terus berkembang penggunaannya dalam pendidikan sebagai alat asesmen (Gielen et al. 2011, 5).

Penilaian sejawat bertujuan untuk mentransformasikan proses belajar yang dahulunya diisi dengan menghafal dan mendengarkan guru, menjadi sebuah proses belajar yang aktif dan partisipatif, penuh interaksi dan eksplorasi, dan mendorong berpikir kritis (Alzaid 2017, 162). Partisipasi peserta didik dalam memberikan komentar terhadap pekerjaan sesamanya dapat meningkatkan kemampuan membuat keputusan intelektual dan memberikan penilaian. Demikian juga, ketika peserta didik menerima saran dari yang lain turut meluaskan cakrawala berpikir dan ide mereka serta membantu mengembangkan kemampuan belajar mereka (Thomas, Martin, dan Pleasants 2011, 2).

Penerapan penilaian sejawat pada pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Sebagaimana penelitian Landry dkk (2015, 50) yang berjudul "*Effective Use of Peer Assessment in a Graduate Level Writing Assignment: a Case Study*" menunjukkan hasil bahwa 90% responden menyatakan bahwa pembelajaran dengan penilaian sejawat adalah pengalaman yang sangat bermanfaat dan bernilai. Ini menunjukkan bahwa penilaian sejawat sangat baik diterapkan pada pembelajaran di segala tingkatan pendidikan karena dampak positif yang ditimbulkannya. Dalam penilaian sejawat, peserta didik terdorong untuk peduli dan perhatian terhadap rekannya. Dengan menilai temannya, peserta didik turut menjadikan sebuah refleksi bagi dirinya sehingga pada akhirnya mampu mengevaluasi dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Furchan (dalam Linarwati, Fathoni, dan Minarsih 2016, 1), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keadaan atau kondisi suatu gejala saat penelitian dilakukan, yang mana dalam penelitian tersebut tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada pengujian hipotesis. Sejalan dengan itu, Sukmadinata (dalam Linarwati, Fathoni, dan Minarsih 2016, 1) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian

yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Jenis deskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara jelas dan ilmiah tentang pelaksanaan dan penerapan penilaian sejawat pada perkuliahan pembelajaran mikro dalam mengasah penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah 16 mahasiswa semester 5 jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan 1 dosen pengampu Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. Data dikumpulkan dengan metode observasi. Observasi sejatinya merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan panca indera, baik penglihatan, penciuman, maupun pendengaran untuk memperoleh informasi dan gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian dalam rangka menjawab masalah dalam penelitian (Rahardjo 2011, 3). Adapun menurut Bungin (dalam Hasanah 2017, 26), observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Metode observasi dipilih karena dinilai sangat cocok dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan masalah yang sedang diteliti. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan karena peneliti secara langsung ikut serta dalam kegiatan di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti perkuliahan di kelas sambil mencatat semua hal yang penting berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga mengisi instrumen penilaian pada saat penilaian sejawat dilaksanakan di kelas. Pencatatan dilakukan untuk indikator atau komponen yang tidak ditampilkan serta kelebihan atau keistimewaan yang dipraktikkan mahasiswa pada saat mengajar. Kemudian, pencatatan juga dilakukan terhadap apa-apa yang menjadi koreksi mahasiswa penilai dan dosen pengampu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Rijali 2019, 83), yaitu terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan wawancara dengan dosen pengampu dan beberapa mahasiswa terkait data yang telah dikumpulkan melalui observasi. Setelah pengumpulan data selesai, reduksi data dilakukan dengan menyatukan catatan-catatan dan membuang yang tidak diperlukan untuk setiap subjek mahasiswa. Lalu pada tahap penyajian data, catatan dikelompokkan berdasarkan jenis keterampilan. Data yang telah dikelompokkan sesuai keterampilan lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkuliahan Pembelajaran Mikro di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Pembelajaran Mikro adalah salah satu Mata Kuliah Dasar Keguruan yang diprogramkan di jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo. Di tahun-tahun sebelumnya, mata kuliah tersebut dikenal dengan nama *micro teaching*. Namun, telah terjadi perubahan terminologi walaupun konten dan tujuan dari perkuliahannya tetap sama. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah keguruan praktik yang paling ditunggu-tunggu oleh para mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sebab, pada mata kuliah ini praktikum mengajar bukan hanya mendemonstrasikan

satu teknik dan sedikit materi seperti pada mata kuliah keguruan praktik sebelum-sebelumnya, tetapi layaknya mengajar sungguhan.

Perkuliahan pembelajaran mikro memiliki bobot 3 SKS sehingga perkuliahannya merupakan kuliah teori dan praktik. Perkuliahan dilaksanakan dengan metode seminar, diskusi kelas, dan praktikum mengajar langsung dengan perbandingan 30% : 70%.

Seminar dan diskusi kelas dilakukan selama 6 pertemuan awal dengan diawali orientasi dari dosen pengampu pada pertemuan pertama. Kemudian, sisanya diisi dengan presentasi dan pemaparan makalah terkait teori-teori keterampilan belajar yang wajib dikuasai guru. Presentasi yang dilakukan mahasiswa tidak lepas dari pemantauan dosen pengampu di mana dosen hadir dan menyimak pemaparan. Sehingga, jika diskusi mahasiswa tidak menemukan titik terang saat membahas suatu masalah, dosen dengan sigap dapat menjelaskan dan mengklarifikasi. Tak lupa juga, setiap presentasi selalu dibarengi dengan praktik demonstrasi atau tutorial keterampilan mengajar sehingga presenter bertanggung jawab kepada teman-temannya untuk memberikan contoh yang ideal terkait salah satu keterampilan dasar mengajar yang dipaparkan. Setelah itu, dosen pengampu akan memberikan koreksi jika masih ada yang keliru.

Keterampilan dasar mengajar yang diajarkan dan dipraktikkan dalam Mata Kuliah Pembelajaran Mikro di jurusan Pendidikan Bahasa Arab meliputi: 1) keterampilan membuka dengan menutup pembelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan memberi pertanyaan, 4) keterampilan melakukan variasi, 5) keterampilan memberikan penguatan, dan 5) keterampilan mengelola kelas. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semua keterampilan tersebut telah dipelajari dasar-dasar teorinya dan dicontohkan cara-cara melakukannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, materi keterampilan dasar mengajar dipresentasikan oleh kelompok yang telah dibagi. Presentasi dilakukan oleh mahasiswa di depan kelas yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Perlu digarisbawahi bahwa dosen tidak boleh meninggalkan kelas selama diskusi sehingga apabila ada kekeliruan atau kebuntuan saat diskusi akan segera dijelaskan dan diklarifikasi olehnya. Setelah makalah-makalah enam keterampilan dasar mengajar selesai dipresentasikan, praktikum mengajar pun dilakukan baik dalam bentuk praktikum keterampilan-keterampilan dasar mengajar secara terpisah maupun praktikun dalam format *micro teaching* dengan situasi yang dibuat semirip mungkin dengan kelas sesungguhnya. Pada praktik mengajar format *micro teaching* ini lah penilaian sejawat akan diterapkan. Untuk pelaksanaan penilaian sejawat, penilaian dilakukan dengan alat bantu lembaran instrumen penilaian sejawat yang telah disusun oleh dosen pengampu.

Penerapan Penilaian Sejawat dalam Pembelajaran Keterampilan Dasar Mengajar

Jika dilihat dari pelaksanaannya selama ini, penilaian sejawat masih jarang digunakan dalam pembelajaran utamanya di bangku kuliah. Padahal, penggunaan penilaian sejawat dalam proses pembelajaran maupun evaluasi dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang efektif, modern, dan sangat direkomendasikan. Jawaher Mohammed Alzaid (2017, 162), dari King Saud University, menyimpulkan bahwa penilaian sejawat atau *peer review* merupakan suatu bentuk yang lebih maju dari

pembelajaran partisipatoris, serta sangat direkomendasikan untuk diterapkan di tingkat sekolah maupun di pendidikan tinggi. Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung "guru sentris" yang seolah-olah apa pun yang dikatakan oleh guru maka hal itu adalah kebenaran mutlak. Peserta didik masih kurang diberikan kesempatan untuk mengomentari dan memberikan saran kepada temannya. Padahal, dari kegiatan tersebut peserta didik dapat mengasah daya berpikir kritis mereka dan secara tidak langsung dapat menjadi evaluasi bagi diri mereka sendiri.

Penilaian sejawat pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro diterapkan ketika telah masuk ke pertemuan praktikum. Praktik mengajar dilakukan secara bergilir dari mahasiswa pertama sampai mahasiswa terakhir. Sebelum datangnya pertemuan praktikum tersebut, seluruh anggota kelas akan berembuk untuk menentukan urutan tampil. Para mahasiswa akan membagi giliran tampil setiap dari mereka dengan cara cabut undi. Ini adalah saat-saat yang paling mendebarkan dan sekaligus seru karena sebagian besar dari mereka enggan berada di urutan tampil awal. Salah satu faktor penyebabnya adalah para mahasiswa merasa belum siap dan kurang percaya diri dengan kemampuan mengajar yang mereka miliki. Meskipun demikian, seharusnya para mahasiswa sudah banyak membenahi diri dari kekurangan-kekurangan mereka selama praktikum mengajar dilakukan pada mata kuliah-mata kuliah keguruan di semester-semester sebelumnya.

Setiap pertemuan akan diisi oleh empat orang mahasiswa untuk praktik mengajar. Pada tahap ini lah penilaian sejawat dilakukan. Sistem penilaiannya adalah keempat mahasiswa yang akan tampil pada pertemuan tersebut diberikan lembar instrumen penilaian sejawat untuk menilai tiga penampilan temannya yang lain, yang juga melakukan praktik pada pertemuan itu.

Adapun instrumen penilaian sejawat tersebut berbentuk lembar daftar cek yang berisi butir-butir indikator keterampilan dasar mengajar. Indikator-indikator ini dikembangkan melalui tujuh keterampilan dasar mengajar yang meliputi keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi mengajar, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menutup pelajaran (Wijarini dan Ilma, 2017). Namun, instrumen telah disederhanakan menjadi enam dengan menggabungkan keterampilan membuka dan menutup. Dengan lembar indikator yang telah disederhanakan tersebut, mahasiswa hanya perlu mencentang kotak indikator jika indikator atau komponen tersebut ditampilkan atau dipraktikkan oleh penampil. Instrumen tersebut disusun oleh dosen pengampu, kemudian diedit, dicetak, dan digandakan oleh ketua kelas menjadi lembar instrumen penilaian sejawat yang siap digunakan. Adapun instrumen penilaian sejawat yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Keterampilan

No	Indikator Keterampilan	Penampil ke-			
		1	2	3	4
1	Membuka:				
	Menarik perhatian peserta didik				
	Menimbulkan motivasi				
	Membuat kaitan dan apersepsi				
	Memberi acuan dan tujuan pembelajaran				
	Menutup:				
	Merangkum pokok pelajaran				

	Mengevaluasi				
	Memberi tugas yang signifikan				
	Memberi saran-saran serta ajakan (refleksi)				
2	Menjelaskan:				
	Merencanakan pesan yang disampaikan				
	Menggunakan contoh yang banyak dan relevan				
	Memberikan penjelasan yang paling penting				
	Bertanya ke siswa tentang pemahaman mereka				
	Menggunakan bahasa yang sederhana				
	Menggunakan variasi dalam menjelaskan.				
	Umpan balik dari peserta didik				
3	Melakukan Variasi:				
	Penggunaan variasi suara				
	Pemusatan perhatian				
	Kesenyapan				
	Mengadakan kontak pandang				
	Gerakan badan dan mimik				
	Pergantian posisi guru dalam kelas				
	Variasi alat/bahan yang dapat dilihat				
	Variasi alat yang dapat didengar				
	Variasi alat yang dapat diraba dan dimanipulasi				
	Memvariasikan interaksi guru-siswa dengan siswa-siswa				
	Memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi				
	Mengenal perilaku siswa				
	4	Memberi Pertanyaan:			
Guru bertanya secara jelas dengan bahasa sederhana					
Pemberian acuan agar siswa tepat menjawab					
Pemusatan ke arah jawaban yang diminta					
Pemindahan giliran menjawab					
Pemberian waktu berpikir					
Pemberian tuntunan bagi yang sulit menjawab					
5	Memberi Penguatan:				
	Penguatan Verbal: (Bagus, Beri Tepukan, Baik, dsb)				
	Penguatan Non Verbal: (Mimik, Gerak Tubuh, dsb)				
6	Mengelola Kelas:				
	Memberi kehangatan dan antusiasme				
	Menegur dengan tegas pada siswa yang mengganggu				
	Keluwesan sikap dalam mencegah gangguan yang muncul				
	Mendorong siswa untuk bersikap disiplin diri				

Pengisian instrumen penilaian sejawat dilakukan selama praktik berlangsung. Tiga mahasiswa secara bersamaan menilai satu teman lainnya yang tengah praktik mengajar di depan kelas. Adapun terkait butir-butir indikator di dalamnya telah terlebih dahulu dijelaskan oleh dosen pengampu sebelum praktik dimulai. Jadi, seluruh mahasiswa telah memahami apa yang dimaksud dalam butir-butir indikator tersebut. Jika ada yang lupa, maka di antara mereka akan bertanya satu sama lainnya. Pada lembaran instrumen tersebut disediakan ruang kosong di sisi sebelah yang dapat digunakan untuk menuliskan tanggapan, saran-saran, dan hal-hal yang kurang dalam

praktik mengajar. Hal ini juga dapat mengasah kemampuan menilai dan memberi komentar pada mahasiswa.

Setelah keempat mahasiswa menyelesaikan praktiknya, lembaran penilaian sejawat pun dikumpulkan. Segera setelah itu, dosen pengampu yang sedari tadi mengamati penampilan empat mahasiswa akan mengambil alih kelas lalu menjelaskan kembali, mengoreksi kesalahan-kesalahan, dan memberi pesan-pesan untuk mahasiswa yang akan tampil di kesempatan berikutnya. Para penilai akan dimintai komentar terkait penampilan rekannya. Dosen pengampu menanyakan hal-hal apa saja yang kurang dalam praktik mahasiswa tadi. Kemudian penilai atau mahasiswa lain akan menyebutkan satu persatu komponen atau indikator yang tidak dilakukan oleh setiap penampil saat mengajar tadi. Dosen pengampu segera memberi tanggapan berupa penjelasan lebih lanjut ataupun koreksi terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh mahasiswa saat praktik.

Tujuan penilaian sejawat sendiri adalah untuk mentransformasikan proses belajar yang dahulunya diisi dengan menghafal dan mendengarkan guru, menjadi sebuah proses belajar yang aktif dan partisipatif, penuh interaksi dan eksplorasi, dan mendorong berpikir kritis (Alzaid 2017, 162). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam prosesnya berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dan berdiskusi sesama rekannya di kelas baik berupa apresiasi, kritik, dan lain sebagainya. Namun, pelaksanaan penilaian sejawat pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro belum sepenuhnya dijalankan. Pelaksanaannya baru sebatas menilai rekan sejawat dan belum sepenuhnya memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan dan mengkritisi penampilan rekannya.

Hal lain yang dinilai masih kurang adalah sangat disayangkan praktikum mengajar yang dilakukan hanya terpusat pada penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dan cenderung mengabaikan aspek bahasa Arab itu sendiri. Dosen pengampu seharusnya lebih menegaskan lagi terkait penggunaan Bahasa Arab saat mengajar, walaupun hanya pada saat-saat tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu saja. Seyogyanya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab diarahkan untuk dapat menguasai keterampilan dasar mengajar, menguasai materi bahasa Arab yang diajarkan, sekaligus mampu menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan mengajar. Muhibb Abdul Wahab (dalam Hasan 2016, 2) mengemukakan, ada anggapan dalam masyarakat bahwa bahasa Arab itu sangat sulit dipelajari. Namun, penggunaan pada keseharian dan di saat pembelajaran dapat membiasakan peserta didik dan pada akhirnya menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Hasil Penilaian Praktik Mengajar Mahasiswa dengan Menggunakan Penilaian Sejawat

Berikut akan dikemukakan hasil penilaian sejawat yang dilakukan oleh para mahasiswa pada saat praktikum mengajar, bersama dengan indikator-indikator yang telah ditampilkan dan yang tidak ditampilkan oleh para mahasiswa selama praktik secara rinci. Hasilnya dikelompokkan berdasarkan keterampilan dasar mengajar yang dipelajari.

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah serangkaian kegiatan guru yang dilakukan pada pertama kali kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dengan tujuan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari (Supriatna dan Wahyupurnomo 2015, 67). Membuka pelajaran menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan oleh guru saat mengajar, sebab melalui kegiatan membuka pelajaran yang menarik akan menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik (Khakiim, Degeng, dan Widiati 2016, 1730).

Dalam keterampilan ini ada beberapa komponen yang harus dilakukan guru yang meliputi pemberian apersepsi, memusatkan dan menarik perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pancingan semangat untuk menerima pelajaran, dan sebagainya. Adapun menurut Djamarah (dalam Khakiim, Degeng, dan Widiati 2016, 1730).), komponen yang harus dipenuhi dalam membuka pelajaran ada empat, yaitu menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan.

Sesuai dengan komponen yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan kegiatan membuka pembelajaran adalah untuk mengondusifkan peserta didik agar siap dan bersemangat pada saat pembelajaran dan untuk memberikan acuan terhadap kompetensi, tujuan, dan materi pembelajaran yang akan dicapai (Wijarini dan Ilma 2017, 153). Faktanya, banyak guru yang menyepelekan dan cenderung abai terhadap kegiatan membuka pelajaran, padahal *mood* saat belajar sangat ditentukan oleh kegiatan tersebut.

Segera setelah praktik selesai, dosen pengampu akan menanyakan kekurangan-kekurangan para penampil kepada para penilai berdasarkan lembar penilaian sejawat yang telah diisi selama praktik. Mahasiswa penilai akan menyampaikan apresiasinya terhadap penampilan rekannya, berikut memaparkan kekurangan-kekurangan dan kekeliruan-kekeliruan yang ada. Dosen pengampu pun akan segera menanggapi, mengoreksi, dan mencontohkan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan penilaian sejawat yang dilakukan pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, para mahasiswa sudah cukup baik dalam kegiatan membuat kaitan, memberikan acuan, menarik perhatian, mengevaluasi, dan merangkum inti materi yang diajarkan. Cukup baik yang dimaksud adalah bahwa mahasiswa telah mampu menampilkan dan melaksanakan butir-butir indikator tersebut. Adapun dari segi kualitas pelaksanaannya bervariasi. Ada yang maksimal pada butir-butir keterampilan tertentu, sementara kurang maksimal pada butir-butir lainnya. Sebagai contoh, ada mahasiswa yang melaksanakan semua butir indikator keterampilan tetapi seakan-akan melakukannya hanya untuk menggugurkan kewajiban saja dan tidak mencerminkan pelaksanaan kegiatan mengajar yang maksimal. Dalam hal memberikan acuan tujuan pembelajaran misalnya, mahasiswa hanya sekedar membacakan tujuan yang tercantum dalam RPP yang telah mereka buat. Sementara itu ia tidak menjelaskan apa yang dimaksud dari tujuan-tujuan tersebut.

Adapun indikator-indikator yang dinilai kurang atau belum ditampilkan secara maksimal menurut penilaian sejawat sesama mahasiswa adalah indikator menimbulkan motivasi. Keterampilan menimbulkan motivasi adalah keterampilan dalam menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik dan menimbulkan ide atau pancingan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan menyampaikan

pendapatnya (Ambarawati 2016, 84). Indikator ini banyak disebut sebagai komponen yang tidak dilaksanakan selama praktik. Padahal, dengan keterampilan menimbulkan motivasi ini, semangat para peserta didik dapat dipacu hingga menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran. Keterampilan ini dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan atau pernyataan yang menimbulkan rasa penasaran dalam diri peserta didik atau yang dapat membuat mereka menyanggah pernyataan itu.

2. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan suatu kegiatan mendeskripsikan suatu benda, keadaan, fakta, dan data secara lisan sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku (Bastian 2019, 1359). Menjelaskan merupakan suatu aspek mutlak yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran di dalam kelas merupakan pemberian materi dari guru, yang mana hal tersebut dilakukan dengan menjelaskan. Maka dari itu, keterampilan menjelaskan perlu dikuasai dan senantiasa ditingkatkan oleh calon guru maupun guru hingga menghasilkan *output* pembelajaran yang optimal.

Terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran, antara lain: menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, tidak perlu diulang-ulang, sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan tidak menggunakan istilah yang meragukan seperti "kira-kira, mungkin, dan kalau tidak salah" (Wijarini dan Ilma 2017, 154). Pada praktikum, masih ditemukan beberapa kasus mahasiswa yang menggunakan istilah-istilah yang meragukan, khususnya ketika sesi tanya jawab di mana mereka menjawab dengan keraguan yang disebabkan oleh kurang kuatnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Dalam menjelaskan, guru harus menyempatkan diri untuk menanyakan sejauh mana pemahaman peserta didik pada materi yang ia paparkan. Lebih lanjut, hendaknya dapat terjadi tanya jawab yang aktif antara guru dan peserta didik. Seperti metode pembelajaran bahasa Arab yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang antara lain adalah metode bercerita, metode pengulangan, dan metode tanya jawab (Oensyar 2014, 26). Metode tanya jawab ini baik untuk memperkuat pemahaman para peserta didik, serta dapat menjadi sarana konfirmasi bagi mereka jika ada informasi yang belum jelas penerimaannya.

Melihat kepada butir indikator, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menjelaskan sudah cukup baik pada poin merencanakan pesan yang disampaikan, menggunakan contoh yang banyak dan relevan, memberikan penjelasan yang paling penting, bertanya ke peserta didik tentang pemahaman mereka, dan menggunakan bahasa yang sederhana. Sementara itu, indikator-indikator yang dinilai kurang atau belum ditampilkan secara maksimal menurut penilaian sejawat sesama mahasiswa adalah indikator pada penggunaan variasi dalam menjelaskan dan umpan balik dari peserta didik. Pada akhirnya, poin ini akan berkaitan erat dengan keterampilan mengadakan variasi.

Variasi sangat erat kaitannya dengan metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Variasi dalam menjelaskan dapat dilakukan melalui pemberian lagu atau permainan edukatif tertentu di sela-sela pembelajaran untuk menyegarkan

kembali pikiran peserta didik selama pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi dapat membantu meningkatkan kemahiran mendengar para peserta didik (Hasan 2018, 50). Selain itu, metode menyanyikan lagu juga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada jenjang sekolah dasar (Rahmawaty 2013, 12). Bahkan, metode bernyanyi yang dikombinasikan dengan permainan juga efektif meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab bagi para mahasiswa (Mubarak, Ahmadi, dan Audina 2020, 29).

3. Keterampilan Melakukan Variasi

Dalam mengajar, guru disarankan melakukan berbagai variasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Sebab, jika tetap berpegang pada metode konvensional, maka pembelajaran akan menjadi monoton dan membosankan (Hs, Syafrina, dan Husin 2018, 26). Jika sudah membosankan, kemungkinan besar peserta didik akan mengantuk dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran.

Jika berkaitan dengan proses pembelajaran, maka otomatis penggunaan variasi juga berhubungan dan sedikit banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar para peserta didik. Sebagaimana disebutkan oleh Djamarah dan Zain (dalam Artikawati 2016, 1077) bahwa adanya penggunaan variasi yang dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan prestasi belajar mereka. Guru yang jarang menggunakan variasi suara dan cenderung pasif dan kurang ceria malah membuat suasana kelas menjadi sunyi dan membosankan. Ketika hal itu terjadi, perhatian peserta didik tidak dapat dikendalikan lagi. Bahkan, beberapa peserta didik di kasus tertentu nekat keluar untuk ke kantin.

Variasi dalam mengajar ada banyak bentuknya, antara lain: variasi tekanan dan nada suara, variasi indera, variasi dalam gerakan gestur dan mimik, dan variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Variasi indera maksudnya adalah variasi yang dilakukan guru agar semua alat indera peserta didik dapat digunakan dalam pembelajaran. Variasi ini berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran.

Dalam aspek keterampilan melakukan variasi, para mahasiswa belum begitu memuaskan. Banyak indikator-indikator yang dinilai kurang atau belum ditampilkan secara maksimal menurut penilaian sejawat sesama mahasiswa. Pada aspek ini juga dosen pengampu banyak memberikan komentar dan saran-saran. Variasi yang paling ditekankan olehnya adalah variasi penggunaan media pembelajaran, sebab kebanyakan dari mahasiswa menggunakan media pembelajaran yang sangat sederhana seperti lembar kerja dan kertas. Padahal, jenjang yang mereka pilih adalah pelajaran bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, di mana seorang guru seharusnya dapat lebih mengeksplorasi keragaman media yang digunakan.

Variasi multimedia selain dapat menarik bagi peserta didik juga dapat meningkatkan efisiensi mengajar guru (Yasin dan Husain, 2018). Pengombinasian audio, visual, dan motorik dalam media pembelajaran, juga memudahkan penanaman konsep pada peserta didik (Ilmiani et al. 2020, 4). Media yang mengombinasikan ketiganya antara lain adalah video pembelajaran interaktif,

permainan edukasi lainnya yang mampu menggerakkan motorik peserta didik, atau penggunaan media *flash card* yaitu kartu bergambar yang terdapat penjelasan dan gambar sekaligus di masing-masing sisinya (Zubaidillah dan Hasan 2019, 45). Media ini cukup sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, sebab mudah untuk dibuat oleh guru. Selain mudah, juga sudah banyak penelitian tindakan kelas yang menemukan hasil bahwa penggunaan kartu bergambar efektif dalam peningkatan kemampuan atau pun prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab.

4. Keterampilan Memberi Pertanyaan

Keterampilan bertanya perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan memberi pertanyaan juga dapat dilakukan untuk mengetes perhatian dan kefokusannya peserta didik saat menerima materi pembelajaran (Bastian 2019, 1358). Begitu pula yang dikemukakan oleh Samwali (dalam Nurdiansyah, Johar, dan Saminan 2019, 48-53) bahwa keterampilan bertanya perlu dimiliki seorang guru dalam rangka mengumpulkan, menggali, menginformasikan, dan menyimpulkan informasi bagi kepentingan tertentu yang biasanya sudah direncanakan. Keterampilan bertanya kelihatannya gampang, tetapi sebenarnya ada hal-hal yang harus diperhatikan di dalamnya seperti *pausing*, *prompting*, dan *probing*. Memberikan pertanyaan juga harus berbobot, sehingga darinya dapat diidentifikasi sejauh mana pemahaman materi peserta didik yang ditanyai tersebut. Memberi pertanyaan juga dapat dilakukan sebagai alternatif untuk menegur peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran. Dengan diberi pertanyaan, peserta didik yang bersangkutan tidak akan merasa ditegur tetapi cara ini efektif untuk mengembalikan perhatiannya kepada guru.

Dalam memberi pertanyaan kepada peserta didik, seorang guru perlu memperhatikan keterampilan *pausing*, *prompting*, dan *probing*. *Pausing* adalah memberi jeda selama beberapa detik setelah melontarkan pertanyaan pada peserta didik. Jeda waktu yang baik adalah lebih dari 3 detik. Lagi pula, *pausing* dapat memberikan berbagai keuntungan, antara lain memberikan waktu tambahan untuk para peserta didik menganalisis pertanyaan dan lebih banyak bermunculan jawaban dan ide. Kemudian, *prompting* adalah memberikan tuntunan atau informasi tambahan terkait pertanyaan atau menyusun kembali pertanyaan menjadi lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Terakhir, *probing* yaitu memindahkan giliran untuk menjawab pertanyaan (dalam Nurdiansyah, Johar, dan Saminan 2019, 48-53).

Berdasarkan penilaian sejawat sesama mahasiswa, keterampilan memberi pertanyaan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Butir-butir indikator yang terdiri dari guru bertanya secara jelas dengan bahasa sederhana, pemberian acuan agar peserta didik tepat menjawab, pemusatan ke arah jawaban yang diminta, pemindahan giliran menjawab, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan bagi yang sulit menjawab, kesemuanya diterapkan secara baik oleh para mahasiswa. Namun, ada satu hal yang menjadi penekanan dosen pengampu yaitu penyebutan nama sebelum pertanyaan dilontarkan. Hal tersebut sepenuhnya

keliru. Sebab, ketika nama peserta didik disebutkan terlebih dahulu baru pertanyaannya, peserta didik lain akan abai dengan kegiatan tanya jawab dan tidak akan berusaha mencari jawaban. Namun, apabila pertanyaan disebutkan terlebih dahulu lalu melakukan *pausing*, maka banyak peserta didik akan punya persiapan jika dirinya ditunjuk untuk menjawab. Selain itu, semua peserta didik akan tetap perhatian dengan kegiatan tanya jawab.

5. Keterampilan Memberi Penguatan

Dalam pembelajaran, guru sangat dianjurkan untuk memberikan penguatan kepada peserta didik. Peserta hendaknya diberikan pujian yang normal ketika ia melakukan atau memperlihatkan sebuah prestasi, baik itu besar maupun kecil. Tidak hanya pada peserta didik yang berprestasi, guru juga harus pandai memberi penguatan kepada peserta didik yang malu-malu atau masih belum menguasai materi.

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan. Pertama, sebuah penguatan haruslah diberikan dengan sungguh-sungguh dan tulus kepada peserta didik serta bukan lah pujian bermakna singgungan seperti "wah, tulisanmu sangat bagus, sampai saya tidak bisa menilai pekerjaanmu". Kedua, penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan. Artinya, ketika peserta didik menampilkan prestasi pada bidang A maka berilah yang bersangkutan apresiasi pada bidang tersebut. Ketiga, menghindari respon negatif terhadap jawaban atau tanggapan peserta didik serta sebisa mungkin tidak menggunakan kata "salah" atau "tidak" dalam tanggapan. Jika saat ditanyai kemudian peserta didik yang bersangkutan menjawab dengan jawaban yang kurang tepat atau tidak nyambung, seorang guru harus memikirkan penggunaan kata-kata yang sekiranya tidak membuat peserta didik merasa *down*. Keempat, penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan oleh peserta didik. Kelima, penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, seperti pengombinasian penguatan verbal dan nonverbal (Bastian 2019, 1359).

Penguatan dapat diberikan melalui penguatan verbal maupun nonverbal. Penguatan verbal diberikan melalui kata-kata seperti pujian, ucapan terima kasih, ucapan selamat, dan ucapan memotivasi lainnya. Contohnya: "selamat!, bagus!, terima kasih ya!, wah *mantab!*, ya baik sekali jawabannya! wah kamu percaya diri sekali! ayo berikan semangat untuk temannya!" dan masih banyak lagi. Sedangkan penguatan nonverbal adalah penguatan yang dilakukan bukan dengan kata-kata, melainkan dengan gestur tubuh. Contohnya: memberikan senyuman, mengacungkan jempol tangan, memberi tepuk tangan, dan sebagainya.

Sama halnya dengan keterampilan melakukan variasi, hasil penilaian sejawat antar mahasiswa menyatakan bahwa keterampilan memberi penguatan juga belum menjadi perhatian para mahasiswa. Sehingga saat praktik, jarang sekali mahasiswa memberikan penguatan baik verbal maupun nonverbal. Dari keseluruhan mahasiswa, hanya empat dari mereka yang konsisten melakukan penguatan saat praktik. Penguatan yang dilakukan antara lain adalah mengacungkan jempol tangan, memberi senyuman, mengucapkan terima kasih, mengucapkan kata "bagus", dan ada yang memberikan penguatan dengan membagikan makanan ringan. Padahal, penguatan itu sangat penting dalam

merangsang semangat peserta didik. Ketika peserta didik memperlihatkan kompetensi, maka guru harus segera memberi penguatan kepadanya sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi yang telah ia berikan.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Kelas merupakan benda mati. Namun, isi di dalam kelas itu merupakan manusia yang memiliki isi kepala yang berbeda setiap orangnya, sehingga tidak jarang terjadi ketidaksesuaian dengan yang diharapkan. Contohnya adalah ketika terjadi gangguan saat guru mengajar akibat ulah para peserta didik. Seorang guru dapat mengelola aspek fisik kelas dengan mudah dan baik. Akan tetapi, guru belum tentu memiliki kemampuan mengelola kelas yang menyangkut aspek psikis peserta didik dengan baik. Sehingga, pengelolaan kelas juga bermakna pembinaan (Kadir 2014, 19). Oleh karena itu, seorang guru perlu mengasah keterampilannya dalam mengelola kelas, terutama dari segi memahami sifat, karakter, dan kondisi sosial setiap peserta didik.

Menurut Usman (dalam Pamela et al. 2019, 24), pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara keadaan pembelajaran yang optimal serta dapat mengembalikannya bila terjadi gangguan saat proses belajar mengajar berlangsung. Sejalan dengan itu, Wina Sanjaya (Rosikh dan Zaini 2019, 31) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam memelihara kondusivitas situasi kelas dan mampu menetralsasinya kembali ketika ada gangguan terjadi. Dalam pembahasan mengelola kelas ini, yang dimaksud adalah mengelola peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib. Ketika pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dapat dipastikan bahwa materi yang terserap oleh para peserta didik lebih banyak dan pembelajaran pun menjadi efektif dan efisien.

Dari pengertian di atas, perlu digarisbawahi bahwa setidaknya ada dua hal penting dalam keterampilan mengelola kelas yang perlu diperhatikan oleh guru. Pertama, mengelola kelas adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas agar senantiasa netral dan nyaman sehingga pembelajaran menjadi lancar. Kedua, menertibkan ketidaksesuaian dan mengembalikannya ke situasi yang kondusif ketika terjadi gangguan, khususnya dari peserta didik.

Jika dilihat dari indikator-indikator yang dinilai dalam penilaian sejawat, implementasi dari keterampilan mengelola kelas telah terlihat dan terlaksana dengan baik. Pada praktiknya, para mahasiswa melakukan pengelolaan kelas dengan baik, terutama dalam hal menertibkan gangguan.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran Mikro adalah salah satu Mata Kuliah Dasar Keguruan yang diprogramkan di jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar mengajar yang akan digunakan saat berada dalam situasi mengajar yang nyata. Perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran konsep dan teori dengan format seminar kelas, serta praktikum mengajar untuk mengimplementasikan teori dan konsep terkait keterampilan mengajar tersebut. Adapun keterampilan dasar mengajar yang dipelajari dan dipraktikkan dalam mata kuliah pembelajaran mikro di jurusan

pendidikan Bahasa Arab meliputi: keterampilan membuka sekaligus menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi pertanyaan, keterampilan melakukan variasi, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengelola kelas.

Pelaksanaan penilaian sejawat dalam perkuliahan Pembelajaran Mikro merupakan hal yang baru. Jenis penilaian ini memungkinkan mahasiswa dapat saling mengevaluasi dan mengoreksi penguasaan keterampilan mengajar masing-masing. Penilaian dilakukan ketika praktikum mengajar secara bergilir. Sistem penilaiannya adalah keempat mahasiswa yang akan tampil pada satu pertemuan tersebut diberikan lembar instrumen penilaian sejawat untuk menilai tiga penampilan temannya yang lain, yang juga melakukan praktik pada pertemuan itu. Meskipun demikian, kehadiran dosen pengampu juga mutlak diperlukan, sebab dibutuhkan sosok guru untuk dapat menjadi acuan serta mampu mengonfirmasi dan mengoreksi kekeliruan yang terjadi.

Penilaian sejawat yang dilakukan menunjukkan kesimpulan hasil bahwa mahasiswa sudah cukup baik dalam penguasaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memberi pertanyaan, dan mengelola kelas. Namun, mahasiswa masih sangat kurang dalam hal penguasaan keterampilan melakukan variasi dan memberi penguatan. Semua hal tersebut diketahui melalui penerapan penilaian sejawat pada saat praktikum mengajar.

Penilaian sejawat merupakan teknik evaluasi yang brilian. Diharapkan kepada pembaca dari kalangan guru maupun dosen agar dapat menerapkan penilaian sejawat dalam pembelajarannya serta mengembangkannya. Dengan pengembangan dan modifikasi yang kreatif, penilaian sejawat bukan hanya sekadar menjadi teknik evaluasi, tapi elemen-elemen pentingnya dapat diadopsi menjadi sebuah metode yang ampuh dalam mendorong keterlibatan, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penilaian sejawat juga dapat melatih kepercayaan diri peserta didik dan membantu meningkatkan kecakapannya dalam berbicara di depan umum. Lebih dari itu, metode ini juga dapat melatih diri peserta didik untuk mampu menghargai pendapat orang lain dan jiwa bersedia menerima saran dan kritik.

Untuk para peneliti, penulis menyarankan agar dapat meneliti lebih lanjut tentang penilaian sejawat dan penerapannya dalam pembelajaran di tingkat apa pun. Maka, diperlukan adanya penelitian yang dapat mengungkap efektivitas penilaian sejawat dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Lebih baik lagi, jika penilaian sejawat dapat dikembangkan dan divariasikan menjadi penelitian dan pengembangan.

REFERENSI

- Alzaid, Jawaher Mohammed. 2017. "The Effect of Peer Assessment on the Evaluation Process of Students." *International Education Studies* 10, no. 1: 159-173. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p159>.
- Ambarawati, Mika. 2016. "Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada MataKuliah Micro Teaching." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1: 81-90. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.91>.
- Artikawati, Rinta. 2016. "Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sd." *Basic Education* 5 (11): 1-074-1.084.

- Azizah, Nur, dan Elvi Rahmi. 2019. "Persepsi Mahasiswa tentang Peranan Mata Kuliah Micro Teaching terhadap Kesiapan Mengajar pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNP." *Jurnal Ecogen* 2, no. 1: 197–205.
- Bastian. 2019. "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 3 (November): 1357. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7899>.
- Gazali, N. (2014). "Micro Teaching pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan/Keguruan." *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1.
- Gielen, Sarah, Filip Dochy, Patrick Onghena, Katrien Struyven, dan Stijn Smeets. 2011. "Goals of Peer Assessment and Their Associated Quality Concepts." *Studies in Higher Education - STUD HIGH EDUC* 36 (September): 1–17. <https://doi.org/10.1080/03075071003759037>.
- Hasan. 2018. "Keterampilan Mengajar Bahasa Arab Materi Istima Menggunakan Media Lagu." *Ittihad* 15, no. 28 (Januari).
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1: 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hs, Aliffiani, Alfiati Syafrina, dan M. Husin. 2018. "Kemampuan Guru dalam Menerapkan Keterampilan Variasi Stimulus di SD Negeri 71 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8553>.
- Imiani, Aulia Mustika, Hamidah Hamidah, Nurul Wahdah, dan Mahfuz Rizqi Mubarak. 2020. "The Implementation of Semester Learning Plan (RPS) on Maharah Istima' Course by Using Cartoon Story Maker." *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 4, no. 1: 1–22. <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.1-22>.
- Kadir, St Fatimah. 2014. "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 2.
- Khakiim, Uluul, I. Nyoman Sudana Degeng, dan Utami Widiati. 2016. "Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1 (9): 1730–34. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6738>.
- Khuriyah. 2017. "Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 2, no. 2: 175. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.990>.
- Landry, Ashley, Shoshanah Jacobs, dan Genevieve Newton. 2015. "Effective Use of Peer Assessment in a Graduate Level Writing Assignment: A Case Study."

- International Journal of Higher Education* 4 (January): 38–51.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p38>.
- Linarwati, Mega, Aziz Fathoni, dan Maria Magdalena Minarsih. 2016. "Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus." *Journal of Management* 2, no. 2. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/604>.
- Mubarak, Mahfuz Rizqi, Ahmadi, dan Noor Amalina Audina. 2020. "Kombinasi Strategi Bernyanyi dan Bermain: Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Mahasiswa Tadris Biologi (TBG) dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3, no. 1: 15–31. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23996>.
- Nurdiansyah, Rahmah Johar, dan Saminan. 2019. "Keterampilan Bertanya Guru SMP Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Peluang* 7, no. 1: 44–54. <https://doi.org/10.24815/jp.v7i1.13735>.
- Nurwahidah, Indri. 2020. "Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru IPA Program Studi Pendidikan IPA." *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no.2: 22–33. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1957>.
- Oensyar, M. Kamil Ramma. 2014. "Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Metode Pendidikan Rasulullah SAW." *Jurnal Al-Maqayis* 1, no. 2. <https://doi.org/10.18592/jams.v1i2.124>.
- Pamela, Issaura Sherly, Faizal Chan, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeron Fimals, dan Oka Rahmat. 2019. "Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2: 23–30.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif." *Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>.
- Rahmawaty, Feny. 2013. "Penggunaan Metode Menyanyi dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Kelas I SD Ta'mirul Islam Surakarta." Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/25868/>.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosikh, Fahrur, dan Ahmad Afan Zaini. 2019. "Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ummul Qura* 8, no. 1: 12.
- Stribos, Jan-Willem, dan Dominique Sluijsmans. 2010. "Unravelling Peer Assessment: Methodological, Functional, and Conceptual Developments." *Learning and*

- Instruction, Unravelling Peer Assessment*, 20 (4): 265–69.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.08.002>.
- Sunhaji. 2014. "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan 2*, no. 2: 30–46. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>.
- Supriatna, Eka, dan Muhammad Arif Wahyupurnomo. 2015. "Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMAN Se-Kota Pontianak." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 11, no. 1.
- Thomas, Glyn, Dona Martin, dan Kathleen Pleasants. 2011. "Using Self- and Peer-Assessment to Enhance Students' Future-Learning in Higher Education." *Journal of University Teaching and Learning Practice* 8, no. 1. <https://eric.ed.gov/?id=EJ940101>.
- Wijarini, Fitri, dan Silfia Ilma. 2017. "The analysis of teacher candidates' teaching skill in department of biology education, University of Borneo Tarakan, through pre-service teaching activities." *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)* 3, no. 2: 149–59. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v3i2.4311>.
- Yasin, Zohra, dan Rahmin T. Husain. 2018. "The Effect of The Using of Learning Multimedia and Motivation to The Result of Arabic Learning - ProQuest." In *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things*. Yogyakarta: European Alliance for Innovation (EAI). <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2281391>.
- Yulianingsih, Lia Tresna, dan Ahmad Sobandi. 2017. "Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 2, no. 2: 157–65. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8105>.
- Zubaidillah, Muh Haris, dan Hasan Hasan. 2019. "Pengaruh Media Kartu Bergambar (Flash Card) terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab." *Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 1: 41–56. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.90>.